

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa dini adalah masa dimana individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orang tua, dan pencarian nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru (Hurlock, 1980).

Menurut Hurlock (1980) masa dewasa dini berlangsung kira-kira dari usia 18 tahun sampai 40 tahun. Salah satu ciri masa dewasa dini adalah mengalami perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar yang tergantung pada orang tua menjadi orang dewasa mandiri, maka dituntut untuk memikul tanggung jawab dan membuat komitmen-komitmen baru.

Pada masa dewasa dini juga terjadi perubahan dalam kelompok sosial, banyak orang dewasa muda yang menjadi anggota beberapa organisasi sukarela, baik dalam bidang keagamaan, kelompok profesi atau organisasi sosial (Hurlock, 1980). Salah satu organisasi sukarela yang biasa diikuti oleh orang dewasa dini dilingkungan rumah adalah organisasi kepemudaan karang taruna. Karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di

wilayah desa atau kelurahan atau nama lain yang sejenis terutama bergerak di bidang penyelenggaraan kesejahteraan sosial. (Ageng widodo, 2017). Sesuai dengan tugas perkembangan masa dewasa dini yaitu mengikuti organisasi sukarela dan tugas perkembangan untuk memiliki komitmen dan tanggung jawab, maka dalam mengikuti organisasi anggota karang taruna yang sudah memasuki usia dewasa dini dapat berkomitmen dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi yang diikutinya. Organisasi berinteraksi dengan sistem lainya dan membentuk suatu suprasistem. (Munandar dkk, 2014).

Beban tugas dapat didistribusikan kepada setiap individu pada anggota kelompok, sehingga dapat meringankan dan mempercepat penyelesaian pekerjaan. Namun, pada kenyataannya tidak semua pengerjaan tugas kelompok berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Di sisi lain, mengerjakan tugas secara kelompok dapat menjadi sangat tidak efektif karena tidak semua individu mau berkontribusi secara penuh dan bekerjasama dengan anggota kelompok lainnya. Sangat mungkin individu justru menurun kinerjanya ketika mengerjakan tugas kelompok, karena mengandalkan anggota lain dalam menyelesaikan tugas kelompok, hal tersebut yang dapat menimbulkan kemalasan sosial pada anggota kelompok (Herlina, 2018).

Kemalasan sosial sebagai kondisi ketika individu memberikan usaha lebih sedikit ketika bekerja dalam kelompok dari pada ketika bekerja sendiri (Mulvey dan Klein 1998). Bentuk kongkrit kemalasan sosial yang dilakukan adalah ketika anggota karang taruna melihat anggota yang lain tidak bekerja maksimal yang membuat anggota menurunkan motivasi, usaha dan keengganan untuk membantu

menyelesaikan tugasnya. Myers (2012) mengungkapkan kemalasan sosial adalah kecenderungan orang-orang yang mengeluarkan usaha yang sedikit ketika berkontribusi dalam sebuah kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika mereka bekerja secara individual.

Kemalasan sosial diartikan sebagai pengurangan motivasi dan usaha ketika individu bekerja secara bersama-sama dibandingkan dengan ketika seseorang bekerja secara individual (Karau & Williams, 1993). Brehm dan Kassin (1996) menerangkan bahwa kelompok yang terdiri atas pelaku kemalasan sosial cenderung mengeluarkan hasil yang lebih buruk dibandingkan kelompok yang seluruh anggotanya berperan aktif dalam penyelesaian tugas.

Aspek-aspek kemalasan sosial menurut Mulvey dan Klein (1998) ada 3 aspek yaitu (a) persepsi kemalasan (*perceived loafing*) adanya penurunan motivasi karena melihat anggota lain dalam kelompoknya hanya memberikan kontribusi yang sedikit, (b) penurunan usaha (*anticipated lower effort*) merasa pesimis dan mempertanyakan terkait kemampuan kelompoknya dalam mengerjakan tugas secara maksimal, (c) serta keengganan berusaha (*sucker effect*) malas aktif dalam kelompok karena anggota lain juga malas, sehingga merasa enggan bekerja keras dalam kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Krisnasari dan Purnomo (2017), menunjukkan bahwa terdapat 76% dari 167 subjek melakukan kemalasan sosial saat mengerjakan tugas secara berkelompok. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sutanto dan Simanjuntak (2015) ada 63% dari 85 subjek masa dewasa dini

melakukan kemalasan sosial saat mengerjakan tugas kelompok. Semua penelitian juga menyatakan bahwa kemalasan sosial para subjek dalam kategori tinggi.

Peneliti menemukan beberapa fenomena terkait kemalasan sosial pada anggota karang taruna yang dilakukan pada tanggal 14 maret 2019, berdasarkan wawancara menunjukan bahwa 7 dari 10 subjek di antaranya melakukan kemalasan sosial. Terdapat 4 subjek dengan jawaban yang sesuai dengan aspek *perceived loafing*, ditunjukkan dengan adanya penurunan motivasi karena melihat anggota lain dalam kelompoknya hanya memberikan kontribusi yang sedikit. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu subjek dalam wawancara sebagai berikut.

“Saya tidak setuju mas, karena dengan anggota yang tidak berkontribusi secara maksimal dampaknya ke keharmonisan antar anggota contohnya saat ada rapat malah sibuk main sendiri” (Informan HA, 14 Maret 2019 pukul 19.30 WIB).

Terdapat 2 subjek yang menyatakan bahwa anggota lain dalam kelompoknya tidak mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sehingga subjek merasa pesimis dan mempertanyakan terkait kemampuan kelompoknya dalam mengerjakan tugas secara maksimal, hal ini menunjukan aspek *anticipated lower effort*. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu subjek dalam wawancara sebagai berikut.

“Dalam organisasi terutama pada individu sendiri, jika individu tidak berinteraksi dengan baik dalam anggota kelompok maka akan mempengaruhi kontribusi terhadap kelompok. Misalnya saja kadang-kadang melihat teman yang lain bermalas-malasan dan tidak dapat memberikan kontribusi yang lebih terhadap kelompok membuat saya ikut-ikutan karena saya tidak ingin bekerja sendiri” (Informan ZA, 14 Maret 2019 pukul 19.15 WIB).

Ada pula 2 subjek dengan jawaban yang sesuai dengan aspek *sucker effect*, subjek menyatakan malas aktif dalam kelompok organisasi karena anggota lain juga

malas, sehingga merasa enggan bekerja keras dalam kelompok. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu subjek dalam wawancara sebagai berikut.

“Dalam organisasi kalau ada yang menyumbang kontribusi sedikit biasanya bikin teman-temannya ikut berkontribusi sedikit juga dan malas dalam mengerjakan tugas” (Informan HS, 14 Maret 2019 pukul 19.20 WIB).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa anggota yang tidak memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas memiliki kemungkinan lebih besar untuk menyerah saat menemui tugas yang sulit, Hal ini mendorongnya untuk melakukan perilaku kemalasan sosial, sedangkan jika ia memiliki informasi, keterampilan dan kemampuan yang baik dalam mengerjakan tugas, maka ia tidak melakukan perilaku kemalasan sosial (Sutanto & Simanjuntak 2015).

Terjadinya kemalasan sosial dalam kelompok tugas tentunya akan merugikan salah satu pihak, baik pihak yang melakukan pekerjaan, maupun pihak yang hanya mengandalkan orang lain (Herlina 2018). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaku kemalasan sosial tidak mendapatkan pengetahuan seperti anggota kelompok lain, dan pelaku kemalasan sosial juga akan kehilangan kesempatan untuk melatih keterampilan dan mengembangkan diri dalam kelompok (Krisnasari dalam Anggreini & alfian, 2015). Kemampuan pelaku kemalasan sosial dalam menyerap pengetahuan baru informasi dari tugas juga berkurang (Bacon dalam Hall & Buzwell, 2012). Perilaku kemalasan sosial dapat menjadi sebuah masalah karena dapat menimbulkan kekecewaan pada individu saat bekerja dalam kelompok (Pang, Tong, & Wong dalam Krisnasari & Purnomo, 2017). Hal ini berdampak pada hubungan sosial serta dapat membuat

kehilangan motivasi bagi anggota lain (Teng & Luo dalam Krisnasari & Purnomo, 2017).

Menurut Karau dan Williams, (1993), berada dalam kelompok seharusnya menguntungkan karena dapat mengurangi stres bagi individu, namun bekerja di dalam kelompok juga dapat memicu kemalasan sosial, yaitu suatu kondisi ketika individu mengurangi usaha dan upaya ketika bekerja kelompok. McCorke, dkk., mengatakan bahwa (dalam Pang, dkk., 2011) di dalam kelompok individu dapat menganggap enteng tugasnya saat mengetahui dia tidak bekerja sendiri. Mengerjakan tugas secara berkelompok juga membuat pekerjaan yang berat dilakukan menjadi lebih ringan apabila dikerjakan secara bersama-sama atau berkelompok.

Myers (2012) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial meliputi: (a) Kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok adalah sebagai proses dinamis yang terlihat melalui kecenderungan kelekatan dan kebersatuan kelompok dalam pemenuhan tujuan anggota kelompok. (Carron, Bray, & Eys, 2002). (b) Tugas yang menantang atau menarik, ketika menghadapi tugas yang sulit, anggota kelompok akan bekerja keras untuk menyelesaikan tugas tersebut, meskipun hasil kerja anggota tidak diidentifikasi. (c) Tanggung jawab, Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Penelitian ini akan menggunakan kohesivitas kelompok sebagai variabel bebasnya. Carron, Bray, dan Eys (2002) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah sebagai proses dinamis yang terlihat melalui kecenderungan kelekatan dan

kebersatuan kelompok dalam pemenuhan tujuan anggota kelompok. Kemudian Carron (2009) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok terdiri dari 4 dimensi meliputi: (a) Ketertarikan individu pada tugas kelompok, yaitu daya tarik individu terhadap tujuan kelompok dan kinerja kelompok. (b) Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial, yaitu perasaan setiap anggota kelompok tentang penerimaan personal seseorang dan interaksi sosial dengan kelompok. (c) Kesatuan kelompok dalam tugas, yaitu persepsi individu tentang kedekatan, ketertutupan dan ikatan dalam kelompok sebagai keseluruhan dari tujuan kelompok dan. (d) Kesatuan kelompok secara sosial, yaitu persepsi individu tentang kedekatan dan ikatan dalam kelompok sebagai keseluruhan unit sosial.

Mengacu pada uraian di atas, peneliti memilih faktor kohesivitas kelompok sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Penggunaan faktor tersebut karena penelitian Krisnasari dan Purnomo (2017), menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial. Apabila kemalasan sosial tinggi maka kohesivitas rendah dan sebaliknya kohesivitas tinggi maka kemalasan sosial rendah.

Kemalasan sosial dipengaruhi kohesivitas dalam kelompok. Semakin kohesif suatu kelompok, semakin kelompok tersebut memiliki kekuatan terhadap anggota kelompoknya (Myers, 2012). Kohesivitas yang tinggi di dalam kelompok membentuk kekuatan yang dapat mempererat hubungan antar anggota sehingga anggota kelompok tetap bertahan dalam kelompok. Menurut Wulansari, Hardjajani, & Nugroho, (2013) bahwa fungsi kelompok akan tercapai secara

maksimal pada kelompok yang kohesif karena eksistensi kelompok yang kohesif tetap terjaga seiring dengan anggota yang juga eksis di dalam kelompok.

Kelompok yang terdiri atas anggota yang memiliki kohesivitas kelompok tinggi maka para anggotanya memiliki tanggung jawab, ketertarikan yang kuat pada kelompok dan biasanya tampil sebagai kelompok yang kompak (Shin & Park 2007). George dan Jones (dalam Myers 2001) berpendapat apabila ketika individu sudah tertarik pada anggota kelompok, ia mempunyai keinginan untuk bersatu dalam anggota kelompok tersebut. Situasi kondusif dalam anggota kelompok inilah lebih jauh akan membuat individu merasa lebih betah dan maksimal dalam mengeluarkan usahanya sehingga tidak memunculkan kemalasan sosial. Di sisi lain, ketika individu tidak tertarik pada anggota kelompok dan rendahnya keinginan bersatu dalam anggota kelompok maka individu tidak dapat memaksimalkan tugas kelompok, dan sedikitnya mengeluarkan usaha dalam kelompok yang dapat membuat anggotanya melakukan kemalasan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Krisnasari (dalam Anggreini & alfian, 2015) mengenai hubungan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara kohesivitas dengan kemalasan sosial. Artinya semakin tingginya kohesivitas pada suatu kelompok akan berpengaruh pada tingkat partisipasi dan kinerja setiap anggota kelompok untuk bersama-sama mengambil tanggung jawab terhadap hasil kelompok. Anggota kelompok juga dengan senang hati mengusahakan hasil yang baik dalam kelompok. Hal inilah yang membuat masing-masing anggota kelompok saling

mengerti dan berusaha bersama untuk memenuhi harapan kelompok, sehingga perilaku kemalasan sosial tidak muncul.

Kohesivitas merupakan penguat yang memunculkan kebersamaan dalam kelompok atau kekuatan ikatan yang menghubungkan anggota kelompok kepada kelompok (Forsyth dalam Treadwell, Lavertue, Kumar, & Veeraraghavan, 2001). Kohesivitas kelompok memiliki efek positif dalam tingkah laku kelompok, mampu mengurangi atau bahkan menghilangkan kemalasan sosial (Karau & Hart ; Karau & Wiliams dalam Treadwell, Lavertue, Kumar, & Veeraraghavan, 2001). Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat 7 dari 10 subjek melakukan kemalasan sosial, hal itu diasumsikan terjadi karena kurangnya kohesivitas kelompok. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti hubungan antara kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada anggota organisasi karang taruna.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang permasalahan tersebut, peneliti mengajukan perumusan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan antara kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada anggota organisasi karang taruna?.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada anggota organisasi karang taruna.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang Psikologi khususnya bidang Psikologi Sosial.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diperoleh penelitian ini adalah dapat memberikan sumber informasi terkait hubungan antara kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada anggota organisasi karang taruna.